

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN TUGAS TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS X SMA PARISADA AMLAPURA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ni Kadek Aryawati
SMA Parisada Amlapura
Email: nikadekaryawati90@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar siswa adalah produk dari proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu tantangan dalam pendidikan di sekolah adalah rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling memotivasi dalam memahami materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keaktifan dan hasil belajar siswa yang menerapkan model PBL di kelas X SMA Parisada Amlapura dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan aktivitas belajar, dari rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pra siklus sebesar 25,08 (kurang aktif), menjadi 27,64 (cukup aktif) pada siklus I, dan 33,58 (aktif) pada siklus II. (2) Selain itu, prestasi belajar siswa juga meningkat, dengan jumlah nilai keseluruhan pra siklus sebesar 2190, rata-rata prestasi belajar 64,82, dan ketuntasan klasikal 14,28%. Pada siklus I, jumlah nilai keseluruhan mencapai 2370, dengan rata-rata 73,03 dan ketuntasan klasikal 64,28%. Pada siklus II, jumlah nilai keseluruhan mencapai 2950, dengan rata-rata 83,75 dan ketuntasan klasikal 100%. Penelitian ini diakhiri pada siklus II karena berhasil memenuhi harapan peneliti, yaitu adanya peningkatan skor aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X semester II tahun ajaran 2021/2022 dari siklus I ke siklus II. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan model PBL di kelas menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, sehingga tujuan dan kriteria pembelajaran untuk siswa kelas X SMA Parisada Amlapura dapat tercapai.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

ABSTRACT

Student learning outcomes are the output of the teaching and learning process. One of the problems in school learning is the low achievement of students. This can be seen from the initial data of students' daily test scores, which are still below the Minimum Passing Criteria (KKM). Many factors influence learning outcomes, one of which is the learning model. The Problem Based Learning (PBL) model is a cooperative learning approach that requires students to be active and motivates them to support and help each other in mastering the subject matter. The purpose of this study is to determine the activity and learning outcomes of students using the PBL model in class X at SMA Parisada Amlapura in the subject of Hindu Religious Education. This research is a classroom action study, with the subjects being students of class X. The findings show that (1) there was an increase in student learning activity, with the average score of Hindu religious learning activity in the pre-cycle being 25,08 (less active), cycle I at 27,64 (fairly active), and cycle II at 33.58 (active). (2) There was an increase in student achievement, with the total score in the pre-cycle being 2190, the average learning achievement at 64.82, and the classical completeness percentage at 14,28%. The total score for cycle I was 2190, with an average of 27,64 and a classical completeness of 64,28%. The

total score for cycle II was 2950, with an average of 83,75 and a classical completeness of 100%. The research was halted in cycle II because the researcher's expectations were met: the activity scores and learning achievements of class XII Hindu religious education students in the second semester of the 2021/2022 academic year showed improvement from cycle I to cycle II. After the study, it was found that the learning outcomes in the class using the PBL model showed significant improvement, thus achieving the learning objectives and criteria for students in class X at SMA Parisada Amlapura.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Learning Model

PENDAHULUAN

Setiap Bangsa menginginkan pembangunan disegala bidang. Bangsa Indonesia menghendaki pembangunan Sumber Daya Manusia yang baik dan berwawasan tinggi. Pembangunan Sumber Daya Manusia hanya dapat dilakukan dengan upaya Pendidikan. Dalam pasal 4 UU Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU.No.2, 1989 : 4).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan terlihat dari penyempurnaan kurikulum, mulai dari kurikulum 1994 yang diperbarui menjadi kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), lalu direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan terakhir menjadi Kurikulum K.13.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2009:10), belajar adalah kegiatan yang kompleks yang menghasilkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai pada individu. Kapabilitas ini muncul dari (i) rangsangan yang berasal dari lingkungan dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar merupakan serangkaian proses kognitif yang mengubah rangsangan lingkungan menjadi kapabilitas baru melalui pemrosesan informasi. Proses pembelajaran di kelas harus dilakukan dalam suasana yang tenang dan menyenangkan, yang tentu memerlukan aktivitas dan kreativitas guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2005:101). Proses pembelajaran dianggap efektif jika semua peserta didik terlibat secara aktif, baik dari segi mental, fisik, maupun sosial. Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri siswa

sendiri, siswa aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing, berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhinya, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (input) yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (output).

Menurut Oemar Hamalik (2011:30), hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang belajar, seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, atau dari tidak memahami menjadi memahami. Sementara itu, Sudjana (1990:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka terlibat dalam aktivitas belajar.

Untuk mempersiapkan siswa dalam menyongsong Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemampuan dasar yang harus dimiliki, kiranya seorang guru mampu memberikan bekal maksimal kepada peserta didiknya termasuk ketrampilan. Kualitas

pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran dan lebih khusus lagi proses belajar yang terjadi di dalam kelas.

Terkait dengan pembangunan Sumber Daya Manusia yang dilandasi dengan pendidikan, masih sangat memperhatikan. Terbukti dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah dan fasilitas yang kurang memadai, sehingga menyebabkan kegagalan hampir setiap tahun terjadi. Seharusnya pihak terkait lebih memperhatikan permasalahan tersebut, agar dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berwawasan tinggi.

Bangsa Indonesia mempunyai harapan mencetak generasi emas pada tahun 2045 agar mampu bersaing dengan negara-negara di dunia. Akan tetapi harapan-harapan tersebut hampir setiap tahun tidak dapat tercapai, hal ini dikarenakan kurang sadarnya masyarakat terutama pelajar akan pentingnya pendidikan. Selain itu juga diakibatkan dari faktor perekonomian yang mengakibatkan tidak semua merasakan dunia pendidikan. Namun yang sangat disayangkan adalah para pelajar, yang menganggap pendidikan itu hanya formalitas belaka. Selain itu juga faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan di dalam menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi yaitu rendahnya minat belajar siswa akibat dari penggunaan metode yang sama.

Keberhasilan suatu pendidikan tercapai apabila pemerintah dan pihak yang terkait mampu meningkatkan pelayanan terhadap siswa. Rendahnya minat belajar siswa sangatlah memprihatinkan dan sudah menjadi sorotan banyak pihak dan harus ditangani secara positif. Kerenanya pihak sekolah terutama guru yang bersangkutan dibidangnya perlu mengupayakan situasi belajar yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk semangat belajar. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda kepada siswa. Mengenai hal tersebut Djamarah (2002:53) menyatakan bahwa :“penggunaan metode akan menguntungkan jika penggunaannya tepat dan mendukung situasi kondisi psikologis anak didik”.

Mencermati kutipan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode mengajar sangat berpengaruh dan berdampak besar dalam menentukan kesuksesan dan pencapaian tujuan dari suatu proses belajar, dalam hal ini penggunaan metode mengajar harus sesuai dengan keadaan siswa. Selain itu setiap pendidik mempunyai tujuan yang harus dicapai, untuk mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus bisa secara maksimal menanamkan konsep pengetahuan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berbicara mengenai tujuan pembelajaran, maka pihak sekolah terutama guru yang bersangkutan dibidangnya seharusnya mampu dan mau mengembangkan potensi pendidikan. Guru seharusnya dapat memotivasi siswa untuk belajar, supaya siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehingga pada akhirnya

terbentuk manusia berkualitas tinggi yang berguna bagi masyarakat dan Negara. Mengenai hal tersebut KI HAJAR DEWANTARA menyatakan bahwa”pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia untuk itulah dalam pelayanan pendidikan kepada subyek didik, harkat dan martabat manusia sangat penting diperhatikan pihak pendidik”.

Uraian di atas mengandung makna bahwa dalam proses belajar mengajar pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perubahan pada siswanya, dari yang belum baik menjadi baik, dari yang belum bisa menjadi bisa, dan menghasilkan manusia yang hidup harmonis, mampu mengenal jati dirinya. Karenanya pihak sekolah utamanya siswa perlu bekerja ekstra keras dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada saat pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Seperti halnya masyarakat umum terutama para orang tua tentunya mempunyai harapan pada anak-anak mereka agar bisa

berprilaku sopan sesuai dengan norma. Namun dari harapan tersebut tidaklah maksimal tercapai, karena pelajaran yang disampaikan tidak direspon baik oleh siswa, sehingga dapat menyampingkan betapa pentingnya pelajaran Budi Pekerti.

Namun apa daya dalam permasalahan yang cukup berat ini, pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi dengan metode ceramah, guru lebih banyak berbicara di depan kelas sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat. Tanpa disadari penggunaan dengan satu metode atau metode ceramah saja menyebabkan rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat di Kelas X yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahkan masih jauh di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Terkait dengan kenyataan penggunaan satu metode dan hasil belajar yang masih rendah tersebut, apabila tidak ditangani secara positif dan jika hal seperti ini terus-menerus terjadi maka seorang guru perlu dan harus mengadakan perubahan pada metode pembelajaran, "Metode merupakan peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen dalam kegiatan belajar mengajar" sebagaimana dikatakan Gama (tt:20)

Hasil pengamatan dan diagnosa awal terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar agama hindu serta pengalaman penulis di sekolah berkaitan dengan model pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran konsep-konsep Agama Hindu terdapat permasalahan-permasalahan yang berhasil diidentifikasi dan perlu dicermati sebagai berikut: (a) Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran agama hindu dikelas X relatif masih rendah. Hasil prestasi belajar Agama Hindu (pra siklus) tahun ajaran 2021/2022, rata-rata skor nilai aktivitas belajar agama hindu siswa 25,08, kualifikasi (kurang aktif) dan untuk prestasi belajar agama hindu siswa baru mencapai rata-rata skor yaitu; 64,00 ketuntasan klasikal 26,47%, masih relatif rendah dibawah KKM yang telah ditentukan di sekolah yaitu 74, dan ketuntasan klasikal 85%.

Rendahnya hasil belajar siswa ini terlihat dari relatif banyaknya siswa yang belum memusatkan perhatian pada materi. (b) Kurang beraninya siswa untuk berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan.(c) Semangat mengikuti pelajaran siswa kurang, pembelajaran yang diterapkan selama ini lebih cenderung padainteraksi satu arah (antara guru dan siswa saja).

Melihat permasalahan belajar siswa diatas maka usaha yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan konstruktivisme, adapun keuntungan dari proses pendekatan konstruktivisme adalah: (a) Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, (b) Proses pembelajaran merupakan proses interaksi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik, (c) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, (d) Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata. Menurut Bruner (2005,56) proses belajar adalah proses aktif dan sosial dimana pembelajar mengkonstruksi ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang, kontak sosial dengan orang lain, guru, dalam konteks pembelajaran formal merupakan elemen kunci dalam proses ini. Siswa dengan tidak sadar menyeleksi informasi, menciptakan hipotesis dan mengintegrasikan materi baru dalam pengetahuannya.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh model pengajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran. Secara literal, metode berarti "cara". Dalam penggunaan sehari-hari, model diartikan sebagai metode dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan dengan memanfaatkan fakta dan konsep secara sistematis. Menurut Hamruni (2012:7), model mengajar adalah metode yang digunakan untuk menyajikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara itu, model pembelajaran adalah

bentuk spesifik dari proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mencakup penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sukanto dalam (Trianto, 2007:5) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami posisi model sebagai salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:74) yang menyatakan bahwa model adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun alasan mempergunakan metode PBL adalah, Mendorong pembelajaran aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dan meningkatkan kerjasama dan Kolaborasi. Mengingat tentang permasalahan dan alternatif pemecahannya dengan mencoba menggunakan metode Propblem Based Learning, tentu tidak terlepas dari suatu proses yang simultan melibatkan tiga komponen yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran. Dengan memadukan ketiga komponen tersebut diharapkan terjadi perubahan pada diri dan hasil belajar siswa. Dengan penerapan metode Problem Based Learning dengan tugas terstruktur diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat tercapai. Bertitik tolak dari permasalahan di atas dan fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat luas, khususnya pada siswa-siswi kelas X , Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, terkait dengan pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang hasilnya belum maksimal, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Larning Dengan Tugas Terstruktur Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X SMA Parisada Amlapura Tahun Pelajaran 2021-2022

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan siswa kelas X SMA Parisada Amlapura tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri dari 28 siswa, terbagi rata antara 12 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Fokus penelitian ini mencakup dua jenis objek: objek amatan dan objek perlakuan. Objek amatan adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar agama Hindu siswa, sementara objek perlakuan adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, mengikuti materi pembelajaran yang ada. Identifikasi masalah menjadi langkah awal dalam memulai siklus I. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Instrumen Pengumpulan Data

No	Jenis data	Sumber	Instrumen	Waktu
----	------------	--------	-----------	-------

1	Ativitas belajar siswa	Siswa	Lembar observasi	Setiap pertemuan
2	Prestasi belajar siswa	Siswa	Tes prestasi belajar siswa	Akhir siklus I dan II

Untuk mengevaluasi tingkat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran agama Hindu, dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Data aktivitas belajar siswa dikuantitatifkan dengan skor maksimum 5 dan minimum 1, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Rata-rata pencapaian aktivitas belajar siswa dikategorikan tuntas jika berada dalam kategori cukup aktif (26,67 – 33,32). Skor rata-rata dihitung dengan rumus:

rata-ratanya dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$ dimana

\bar{X} = Skor rata-rata aktivitas siswa

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah siswa

Prestasi belajar siswa dinyatakan dengan nilai akhir (NA) yang dihitung dari tes akhir siklus I dan II, dengan setiap hasil tes dikonversi ke dalam skala 100. Perhitungan rata-rata nilai prestasi belajar agama Hindu siswa dan ketuntasan klasikal dilakukan sebagai berikut :
Nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada pelajaran agama Hindu

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

keterangan :

\bar{X} = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah keseluruhan skor siswa

N = jumlah siswa (Sudjana, 1992)

Nilai Ketuntasan Klasikal Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa

Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 85

$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } \geq 85}{\text{Jumlah siswa yang ikut tes}} \times 100\%$

keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: "Pembelajaran dianggap berhasil jika aktivitas belajar agama Hindu siswa minimal berada dalam kategori cukup aktif dan siswa dianggap tuntas belajar jika nilai prestasi belajar agama Hindu siswa ≥ 74 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Sebelum tindakan (Pra Siklus)

Sebelum tindakan perbaikan pembelajaran, siswa diberikan tes Agama Hindu materi Sradha dimana siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami materi tersebut. Pelaksanaan tes awal ini dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa tahap awal (Pra Siklus). Data tentang prestasi belajar siswa sebelum tindakan (pra siklus) untuk Pendidikan Agama Hindu siswa kelas X SMA Parisada Amlapura disajikan pada lampiran 26. Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai siswa adalah 1815 dengan banyak siswa adalah 28 orang. Sehingga nilai rata-rata prestasi belajar siswa (rata-rata kelas) adalah 64,82 % dengan ketuntasan klasikal 14,28. Data Hasil Penelitian Setelah Siklus I

Dari hasil tes awal tersebut secara rata-rata adalah 64,82 masih dibawah KKTP yang ditetapkan yaitu 75 dan ketuntasan belajarnya 14,28% masih di bawah 85%, maka dilakukanlah tindakan perbaikan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini yang selanjutnya diakhir siklus dilakukan tes. Selama tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan, pengamat mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti perbaikan pembelajaran ini. Data observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus I yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran 14 dan lampiran 15. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir 28 orang dan pada pertemuan kedua juga dihadiri oleh 28 orang siswa. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa (\bar{X}) pada siklus I sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{284 + 295}{28 + 28} = \frac{579}{56} = 10,33$$

Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan , maka tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong kurang aktif. Ini dicocokkan dengan konversi pada lampiran 16.

Data Hasil Penelitian Setelah Siklus II

Dari hasil tes akhir siklus I tersebut rata-rata 73,03 masih di bawah SKM/KKTP yaitu 75,00 dan ketuntasan belajar 64,28% dalam katagori belum tuntas dan masih di bawah 85%, walau terjadi peningkatan namun perlu perbaikan lagi untuk mencapai ketuntasan belajar minimal 85%. Atas dasar itu maka dilakukanlah tindakan perbaikan pembelajaran dengan mempertahankan keunggulan siklus I dan memperbaiki kelemahan atau kekurangan pada tindakan siklus I. Informasi Data observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus II yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran 23 dan lampiran 24. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir 28 orang dan pada pertemuan kedua juga dihadiri oleh 28 orang siswa. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa (\bar{X}) pada siklus II sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{483 + 491}{28 + 28} = \frac{974}{56} = 17,39$$

Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan , maka tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong aktif. Data tentang prestasi belajar siswa setelah siklus II untuk Pendidikan Agama Hindu disajikan pada lampiran 26. Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai siswa adalah 2346 dengan banyak siswa adalah 28 orang. Sehingga nilai rata-rata prestasi belajar siswa (rata-rata kelas) adalah Ringkasan hasil penelitian Silkus I, Siklus II akan dipaparkan dalam tabel berikut yang merupakan saduran dari lampiran 26.

Tabel ringkasan Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Pendidikan Agama

Hindu.

No	Siklus Jenis Hasil Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
A.	Aktivitas Belajar Siswa	-	10,33	17,39
B.	Prestasi Belajar Siswa			
1.	Rata-Rata Kelas (\bar{X})	64,82	73,03	83,75
2.	Daya Serap (DS)	64,82%	73,03%	83,75%
3.	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal (KB)	14,28%	64,28%	92,85%

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I, refleksi pada siklus ini menunjukkan bahwa refleksi melibatkan penilaian tentang pembelajaran baru yang telah dilakukan serta evaluasi terhadap aktivitas masa lalu (Trianto, 2009: 117). Refleksi di akhir siklus I didasarkan pada hasil observasi minat dan aktivitas belajar siswa, hasil tes, serta pengamatan terhadap kendala yang dihadapi siswa selama pelaksanaan siklus I. Dari refleksi tersebut, diperoleh skor aktivitas belajar yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar agama Hindu siswa pada pra-siklus memiliki rata-rata 25,08 dengan kriteria kurang aktif, pada siklus I sebesar 27,64 dengan kriteria cukup aktif, dan pada siklus II meningkat menjadi 33,58 dengan kriteria aktif.

Selain itu, skor rata-rata prestasi belajar agama Hindu siswa pada pra-siklus adalah 64,00 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 26,47%, pada siklus I meningkat menjadi 69,70 dengan ketuntasan 44,11%, dan pada siklus II mencapai 86,76 dengan ketuntasan 100%.

Refleksi di akhir siklus II dilakukan untuk memberikan umpan balik mengenai kendala yang dihadapi siswa selama proses diskusi, presentasi, dan hasil yang dicapai selama pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata skor prestasi belajar agama Hindu siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, menandakan bahwa metode pembelajaran kooperatif berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) diterima dengan baik oleh siswa.

Pada siklus II, perubahan yang terlihat adalah: (1) Siswa lebih terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL, dengan semua anggota kelompok aktif dan saling berbagi pengetahuan dalam memecahkan masalah. (2) Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi sudah baik. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif, dan diskusi kelompok sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan, membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Kondisi ini bermanfaat untuk pemahaman materi karena dimulai dengan semangat kebersamaan, terutama bagi siswa yang aktivitas belajarnya rendah. Kerja kelompok meningkatkan aktivitas belajar, di mana siswa membangun ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan saat ini. Siswa memilih dan mentransformasikan

informasi, mengembangkan hipotesis, dan membuat keputusan berdasarkan struktur kognitif mereka (Bruner, 2006;2, dalam Sigit, 2013;37).

Rata-rata skor prestasi belajar agama Hindu siswa pada siklus II melampaui standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) sebesar 74, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe PBL memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Siswa yang lebih pandai termotivasi untuk membantu teman sekelompoknya, sehingga tanggung jawab tidak hanya pada pembelajaran individu tetapi juga kelompok. Keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah ini termasuk: (1) Siswa dapat belajar secara kooperatif dalam kelompok yang heterogen dalam hal kemampuan, ras, suku, budaya, etnis, dan jenis kelamin. (2) Penghargaan lebih fokus pada kerja kelompok daripada individu. (3) Pembelajaran beralih dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

SIMPULAN

Dari analisis data dan diskusi penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi model pembelajaran kooperatif jenis Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar agama Hindu siswa kelas X di SMA Parisada Amlapura pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Rata-rata skor aktivitas belajar agama Hindu siswa pada pra-siklus tercatat 25,08 (kurang aktif), meningkat menjadi 27,64 (cukup aktif) pada siklus I, dan mencapai 33,58 (aktif) pada siklus II, di mana siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. (2) Model pembelajaran kooperatif PBL juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar agama Hindu siswa kelas X di SMA Parisada Amlapura pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Pada pra-siklus, total nilai keseluruhan adalah 2190 dengan rata-rata prestasi 64,00 dan ketuntasan klasikal 26,47%. Pada siklus I, total nilai menjadi 2370 dengan rata-rata 69,70 dan ketuntasan klasikal 44,11%. Sementara itu, pada siklus II, total nilai meningkat menjadi 2950 dengan rata-rata 86,76 dan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe Problem Based Learning dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran agama Hindu untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa di sekolah. (2) Guru sebaiknya mengoptimalkan kompetensi siswa agar mereka siap berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan nyata, melalui pengembangan pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dimiliki siswa. Hal ini akan mendukung perkembangan interpretasi individu siswa, baik melalui diskusi maupun penemuan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 1999. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Bineka Cipta
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional, UU NO 20*. Jakarta Depdiknas
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka cipta
- Gama, I Wayan.... *Strategi Belajar Mengajar*. Tidak Diterbitkan. Amlapura : STKIP Agama Hindu Amlapura
- Hanafiah, Kemas Ali. 2004. *Rancangan Percobaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada